

BAB II

KONSEP EVALUASI DAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Penilaian

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:¹

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi.
2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan dan obyek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi alat penilaian bukan tes.

Konsep penilaian pendidikan memiliki cakupan yang luas namun dalam bab ini akan dibahas mengenai penilaian yang terdapat dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Penilaian hasil belajar terkait dengan prestasi atau hasil belajar siswa setelah mendapatkan materi yang disampaikan oleh guru. Peran penilaian sangat penting untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 1.

1. Hakikat Penilaian

Penilaian di laksanakan ketika siswa telah dianggap selesai menerima materi yang disampaikan guru. Penilaian juga dapat dilaksanakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau belum selesainya pembelajaran, penilaian seperti ini dapat dilaksanakan ketiga guru menilai aspek afektif peserta didik. Evaluasi juga disebut juga dengan penilaian, karena dianggap sangat penting untuk dilaksanakan karena hal ini untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi, mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pelajaran, dan memantau proses perkembangan siswa.

Banyak yang mendefinisikan tentang assesmen atau penilaian sebagai evaluasi, namun ada juga yang memakai penilaian sebagai assesmen. Penilaian biasanya terkait dengan pertimbangan bagi pengambil keputusan sebelum manusia melaksanakan sesuatu kegiatan yang direncanakann.² sedangkan evaluasi memiliki pengertian yang berbeda dengan penilaian

Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku yang berjudul Assesmen Pembelajaran Stufflebem berpendapat "*evaluation is the process delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Artinya: evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna unuk menilai alternatif keputusan. Sedangkan menurut Bloom"*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learnes as well as to determine the amount or degree of change in individual students.*" Artinya: evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa.³

Dari uraian di atas makna evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum. Evaluasi merupakan suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan

²Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1.

³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rieneka Citra, Jakarta, 2012, hlm. 1-2.

berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ditindak lanjuti dengan pelaporan kepada pemangku kepentingan sekolah, dengan pelaporan maka dapat diketahui hal-hal yang perlu ditindak lanjuti agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan digunakan oleh guru dalam menentukan tindakan lanjutan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penilaian memiliki sifat yang individual bukan komparatif, bersifat kooperatif bukan kompetitif. Penilaian digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu perbaikan, dan berlangsung terus menerus untuk memperbaiki pembelajaran.

a. Pengertian Penilaian

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *asesment*, bukan dari istilah evaluasi. Penilaian pendidikan adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah SKL.⁴

Dalam buku *Assesment pembelajaran* karya Ismet Basuki Girfin dan Nix mendefinisikan penilaian sebagai suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Sedangkan Popham memberikan definisi *asesment* sebagai suatu upaya formal untuk menetapkan status siswa terkait dengan jumlah variabel minat dalam pendidikan. Menurut Popham

⁴BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 3.

variabel minat antara lain adalah pengetahuan siswa terhadap bahan ajar, seberapa jauh kecakapan siswa menguasai operasi-operasi suatu kegiatan pembelajaran pada subjek tertentu, seberapa jauh tingkat kepositifan siswa terhadap suatu pembelajaran, dan sebagainya⁵.

Istilah penilaian yang dikemukakan oleh Gronlund dalam buku karangan Zainal Arifin yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur* mengartikan “ penilaian “ adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Anthony J. Niko menjelaskan “*assessment is a board term defined as a process for obtaining information that is used for making decision about student....*”⁶.

Black and William pakar pendidikan dari King College, London dalam buku *Assesment Pembelajaran* karya Ismet Basuki mendefinisikan penilaian sebagai seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan para siswa dalam menilai diri sendiri, yang kemudian digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah, membuat modifikasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran.⁷

Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan menegaskan dalam bagian ke tiga tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pasal 65, yaitu:

- (1) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.
- (2) Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud ayat (1) untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran

⁵ Ismet Basuki, Hariyanto, Op.Cit, hlm. 7.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 4.

⁷ Ismet Basuki, Op.Cit, hlm. 7.

jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.⁸

Istilah penilaian sangat terkait dengan istilah pengukuran, dan evaluasi. Istilah-istilah tersebut merupakan suatu rangkaian dalam proses evaluasi pembelajaran.⁹ Untuk memperjelas istilah-istilah tersebut perlu diuraikan definisi dari masing-masing istilah tersebut.

- a) Pengukuran (*measurement*), adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Alam buku Sumarna Menurut Guilford dalam *buku panduan menulis tes tertulis*, proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu.¹⁰
- b) Penilaian (*assessment*), adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.¹¹
- c) Evaluasi (*evaluation*), adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Dalam buku Sulistyorini menurut Stufflebeam dan Skinkfield dalam buku *Evaluasi Pendidikan dalam Mutu Pendidikan*, evaluasi adalah penilaian yang sistemik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.¹²

⁸ Undang-Undang No.19 Tahun 2015, *Op.Cit*, hlm, 19-20.

⁹Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007, hal 14.

¹⁰ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 16.

¹¹ *Ibid*, hlm. 18.

¹²Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 50

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan ini meliputi penentuan kenaikan kelas dan kelulusan.

Penilaian dapat digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik seauai dengan prinsip pedagogis. Kegiatan penilaian juga dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Dengan mengadakan penilaian guru dapat menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu faktor indikator keberhasilannya dalam pembelajaran.

b. Fungsi dan Tujuan Penilaian

Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai :

- a) Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional.
- b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar.
- c) Dasar dalam menyusunn laporan kemajuan belajar siswa kepada para wali murid. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.¹³

Sedangkan tujuan penilaian secara umum memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran.

Secara rinci tujuan penilaian adalah sebagai berikut :

¹³Nana Sudjana, Op.Cit, hlm. 3-4.

- a) Informasi tentang belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- b) Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupu terhadap seluruh siswa di kelas.
- c) Informasi yang dapat digunakan dan siswa untuk menegtahui tingkat kemampuan siswa, tingkat kesulitan, kemudahan untuk melksanakan kegiatan remidi, pendalaman atau pengayaan.
- d) Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan dan perbaikan.
- e) Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kemampuannya dengan ketrampilan dan minat.¹⁴

c. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Prinsip tersebut mencakup:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja sehingga dapat meminimalkan subjektivitas pendidik.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan dan tidak merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, perbedaan latar

¹⁴ Sunarti, Selly Rahmawati, Penilaian dalam Kurikulum 2013, Andi, Yogyakarta, 2014, hlm. 10.

belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, atau gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana atau pelaksanaan pembelajarannya.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik, dan pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran agama menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.¹⁵

2. Instrumen Penilaian dalam Proses Pembelajaran.

“Alat” dalam pengertian umum adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” bisa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Alat penilaian juga dikenal dengan istilah instrumen penilaian.¹⁶ Sedangkan penilaian yaitu serangkaian tindakanyang dilakukan untuk menilai suatu program apakah tujuan sudah tercapai atau belum, dan kemudian untuk menetapkan tindakan selanjutnya. Pengertian instrumen penilaian adalah beberapa instrumenyang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa sesuai dengan perkembangan belajarnya dan hasilnya berupa data untuk mengambil sebuah keputusan serta menentukan tindakan lanjutan.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan beberapa instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam suatu pembelajaran. Dalam praktik penilaian, guru kurang menggunakan jenis atau instrumen penilaian yang bervariasi, penilaian lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif saja yakni penguasaan terhadap bahan-bahan materi ajar yang diujikan dalam bentuk tes objektif.

¹⁵ BSNP, Op.Cit, hlm. 4-6.

¹⁶ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta, 2013, hlm. 40

a. Macam-Macam Tes sebagai Instrumen Penilaian dalam Pembelajaran

Alat tes menurut Suharismi Arikunto dalam buku Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan dibagi menjadi dua teknik yaitu teknik non tes, dan teknik tes. Teknik non tes berupa skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*), daftar cocok (*chek list*), wawancara (*interview*), pengamata (*observation*), dan riwayat hidup. Sedangkan teknik tes dari segi kegunaan untuk mengukur siswa dapat berupa tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif.

a. Teknik Non Tes

Evaluasi menggunakan teknik non tes berarti melakukan evaluasi dengan cara tidak melakukan tes, tetapi menilai seseorang secara keseluruhan yang meliputi kognitif, psikomotorik danafektif. Teknik non tes dapat dilakukan melalui pengamatan, penilaian teman dan dari kehidupan sosialnya.

1) Skala Bertingkat (*rating scale*)

Oppenheim mengatakan: *Rating gives a numerical value to some kind of judgemen.*¹⁷Skala bertingkat merupakan gambaran angka-angka untuk menilai pertimbangan seseorang, misalnya pemberian skor terhadap tingkat prestasi belajar siswa, dan keprabidan seseorang.

Pemberian skor terhadap tingkat prestasi belajar siswa biasanya guru memberikan angka dari 1 sampai 10. Skor 6 sampai 10 ditempatkan di sisi sebelah kanan dan 1 sampai 4 di sisi sebelah kiri dan angka 5 menjadi pembandingnya. Ini artinya penempatan angka dari kiri ke kanan menggambarkan dari nilai terendah ke yang tinggi.

2) Kuisisioner atau angket (*questionair*)

Kuisisioner atau disebut angket, angket pada hakikatnya sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh

¹⁷ *Ibid*, hlm. 41.

responden yang akan di ukur. Dengan angket peneliti dapat memperoleh data tentang pengalaman, data diri, pengetahuan dan pendapat responden.

Perlu diketahui ketika peneliti akan menggunakan angket sebagai alat pengukuran maka angket dibagi menjadi empat bagian yaitu ditinjau dari segi siapa yang menjawab ada kuisisioner langsung dan tidak langsung, sedangkan ditinjau dari segi cara menjawab terdapat kuisisioner tertutup dan terbuka.¹⁸

- a. Angket ditinjau dari segi siapa yang menjawab
 - a) Angket langsung yaitu angket yang dikirimkan dan diisi secara langsung oleh orang yang akan dibutuhkan dalam penilaiannya.
 - b) Angket tidak langsung adalah kuisisioner yang diberikan kepada orang lain yang bukan orang yang dituju dalam penilaian. Misalnya angket diberikan kepada bawahan untuk menilai kinerja atasannya.
- b. Angket ditinjau dari cara menjawab
 - a) Kuisisioner tertutup adalah kuisisioner yang disusun peneliti dengan cara sudah memberikan jawabannya dengan berbagai pilihan dan responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan pilihan yang tertera, biasanya jawaban tersebut diberi tanda centang atau dengan angka.
 - b) Kuisisioner terbuka adalah kuisisioner yang disusun dengan pertanyaan yang membubuhkan pendapat orang lain tentang pernyataan yang diberikan. Responden bebas mengemukakan pendapatnya tentang pendapat dari peneliti artinya responden mengkritisi suatu pendapat.

¹⁸ Zainal Arifin, *Op. Cit*, hlm. 166.

3) Daftar cocok (*check list*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan Anda mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian Anda sebagai observer tinggal memberikan tanda cek (V) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.¹⁹

4) Wawancara (*interview*)

Wawancara disebut juga intervie, merupakan percakapan antara dua orang yang saling bertemu untuk mendapatkan jawaban dari responden. Pertemuan ini dilakukan secara sepihak karena dalam wawancara yang ditujukan untuk penelitian responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Subyek penelitian melakukan wawancara untuk menggali informasi sedalam mungkin tentang apa yang dibutuhkan dalam penelitiannya.

Wawancara terdiri dari dua teknik yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Wawancara bebas dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subyek evaluasi. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan subyek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.²⁰

5) Pengamatan (*observasi*)

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hal 200

²⁰ Suharismi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 44.

Observasi adalah cara menghimpun berbagai bahan keterangan berupa data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena sebagai sasaran yang dapat dilakukan di dalam ruang, lapangan dan lingkungan sekitar.

Observasi menurut jenisnya dibagi menjadi tiga macam yaitu observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung), dan partisipasi. Sedangkan menurut cara dan tujuannya observasi juga dibagi menjadi 3 macam yaitu:²¹

- a. Observasi partisipan dan non partisipan. Observasi yang dilakukan oleh pengamat yang terjun langsung kelapangan dengan mengamati kegiatan yang terjadi di lapangan, namun pengamat tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, jadi pengamat tidak ikut merasakan apa yang menjadi kegiatan yang telah berlangsung, namun hanya mengamati tentang apa saja dan bagaimana proses kegiatan itu berlangsung.

Contohnya observasi yang dilakukan guru terhadap anak didiknya ketika berdiskusi kelompok. Guru hanya mengamati kinerja siswanya dan tidak terlibat dalam diskusi kelompok tersebut.

- b. Observasi sistematis dan observasi non sistematis. Observasi sistematis merupakan observasi di mana berbagai faktor yang diamati sudah didaftarkan secara sistematis dan diatur oleh kategorinya. Sedangkan observasi nonsistematis adalah apabila dalam pengamatan tidak terdapat struktur kategori yang akan diamati.

²¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm.139.

Berbeda dengan observasi partisipan, dalam hal ini pengamat berada di luar kelompok yang diamati.²²

Misalnya guru mengadakan pengamatan terhadap siswanya dalam membuat kerajinan tangan, guru telah mempersiapkan daftar pengamatan yang harus diisi contohnya kerajinan, kerapian, bahan yang digunakan, ketelitiannya, penggunaan bahan dan lain sebagainya.

c. Observasi ekperimental. Observasi terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Observasi ekperimental dilakukan secara non partisipasi namun sistematis. Dalam hal ini, subyek penelitian dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa, sehingga situasi itu dapat diatur sesuai tujuan evaluasi.²³

6) Riwayat hidup. Riwayat hidup adalah gambaran seseorang tentang keadaan yang sesungguhnya selama masa hidupnya. Dengan mengamati riwayat hidup seseorang maka subyek penelitian dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan kehidupan responden.

b. Teknik Tes

Tes banyak dilakukan pada saat seseorang melamar pekerjaan atau seseorang telah mengalami proses suatu pembelajaran. Tes sering dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang atau digunakan untuk mengukur prestasi seseorang. Tes juga sering digunakan dikalangan dunia pendidikan, tes dalam dunia pendidikan memiliki arti tersendiri dalam proses pembelajaran, oleh karena itu tes sering dilakukan bahkan hampir setiap hari dalam dunia pendidikan mengadakan tes.

²²*Ibid*, hlm. 140.

²³*Ibid*, hlm. 140.

Menurut Djemari yang dikutip Eko Putro Widyoko dalam bukunya *Evaluasi Program Pembelajaran* tes merupakan salah satu cara untuk mengukur besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.

Selanjutnya di dalam buku *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* karangan Suharismi Arikunto terdapat bermacam-macam rumusan tentang tes yaitu menurut Amir Daien Indrakusuma dalam buku *Evaluasi Pendidikan* mengatakan, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Sedangkan menurut Muchtar Bukhori dalam buku *Teknik-Teknik Evaluasi*, tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.²⁴

Tes merupakan suatu serangkaian kegiatan untuk melakukan pengukuran yang menggunakan alat-alat evaluasi guna mengumpulkan informasi karakteristik suatu obyek dapat berupa kecakapan, minat, bakat dan motivasi. Tes juga dapat diartikan sebagai pemberian sejumlah pertanyaan yang harus diberikan jawaban atau tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat prestasi atau kemampuan seseorang pada aspek-aspek tertentu.

Ditinjau dari rumusan diatas kaitannya dengan pendidikan maka tes dibagi dalam 3 macam yaitu tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif.

Pertama tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.²⁵ Tes diagnostik

²⁴ Suharismi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 46.

²⁵ *Ibid*, hlm. 48.

dapat dilakukan di awal, di tengah maupun di akhir. Tes diagnostik yang diberikan diawal berfungsi untuk menegtahui tingkat penguasaan materi peserta didik sebelum guru memberikan pengetahuan lanjutan. Tes diagnostik awal ini juga memiliki fungsi mengklasifikan prestasi siswa untuk menentukan pengelompokan antara siswa yang memiliki prestasi tinggi, sedang dan rendah sebelum proses pembelajaran dimulai. Tes seperti ini dapat membantu guru menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan ketika memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Tes diagnostik yang dilakukan ditengah-tengah proses pembelajaran ditujukan untuk mengetahui setengah dari keterangan yang dismpaikan oleh guru terhadap siswanya, apakah sudah memahami atau belum, selanjutnya guru menganalisis hasil tes apakah siswanya sudah memahami penyampaiannya atau belum dan guru harus dapat mengetahui penyebab-penyebab ketika siswanya belum faham. Tes ini digunakan untuk mengambil sikap untuk menjelaskan kembali tentang materi-materi yang disampaikan dengan menggunakan metode lain selain metode yang digunakan diawal pembelajaran. Tes diagnostik yang diberikan diakhir berfungsi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan penguasaan materi setelah proses pembelajaran akan berakhir.

Kedua tes formatif. Tes belajar ini bertujuan untuk menegtahui seberapa jauh peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditentukan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.²⁶ Tes formatif juga dapat dikatakan tes diagnosis akhir yaitu tes yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran akan berakhir yang berfungsi untuk menegtahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang baru disampaikan, tes seperti ini biasanya dikenal dengan ulangan harian. Tes formatif memberikan beberapa manfaat yaitu untuk menentukan langkah

²⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Op. Cit*, hlm. 117.

selanjutnya apakah siswanya diberikan perbaikan atau pengayaan, guru juga dapat menentukan mengevaluasi program pengajarannya untuk melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri dalam penggunaan metode ketika menyampaikan materi pelajaran.

Ketiga tes sumatif. Tes sumatif dilaksanakan ketika semua program pembelajaran dianggap selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada dunia pendidikan tes sumatif dilaksanakan dua kali dalam setengah tahun yaitu tes tengah semester dan tes akhis semester. Tes sumatif juga dapat diberikan ketika siswa dalam tahap akhir sekolah misalnya ujian akhir sekolah, tes ini ditujukan untuk menentukan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, tes sumatif ini juga berfungsi untuk menyampaikan informasi hasil belajar serta tingkat kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran kepada wali murid.

b. Macam-macam bentuk tes

Menurut bentuk dan isinya evaluasi teknik tes dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes obyektif dan tes subyektif. Tes obyektif yaitu dimana guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan telah memberikan jawabannya secara acak sehingga siswa tinggal memilih jawaban mana yang tepat, tes obyektif ini umumnya dibagi kedalam tiga tipe yaitu benar salah (*true false*), menjodohkan (*matching*), pilihan ganda (*multiple choice*) sedangkan tes subyektif yaitu serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk ditulis sendiri jawabannya menurut pengetahuannya misalnya tes uraian. Tes uraian ini dibagi kedalam dua tipe yaitu tes uraian bebas dan tes uraian terbatas, tes uraian terbatas dibagi kedalam dua jenis yaitu jawaban melengkapi dan jawaban singkat.²⁷

a) Tes Obyektif

²⁷ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2013, hlm. 49-82.

1) Tes benar salah (*true false*)

Tes benar salah soalnya berupa statemen atau pernyataan dimana pernyataan ada yang benar dan ada yang salah. Seorang siswa ditugaskan untuk memberi pernyataan atau memberi tanda antara statemen yangsalah bertanda (S) dan stateen yang benar bertanda (B).

Tes benar salah terdapat duam macam yaitu with correction dimana siswa memberi tanda pada statemen S maka siswa dituntut untuk membetulkan statemen yang dianggapnya salah tersebut sedangkan without correction siswa memberi tanda B atau S pada jawaban mereka tanpa memberikan statemen sendiri.

Cara mengolah skor akhir pada bentuk tes benar-salah ada dua macam dengan konsekuen jawaban yang tidak dikerjakan atau salah maka nilainya 0

a. $S = R - W^{28}$

Keterangan :

S : Skor yang diperoleh

R : *right* (jawaban yang benar)

W : *Wrong* (jawaban yang salah)

b. $S = R$

Dihitung hanya yang betul

2) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes yang berbentuk pilihan ganda merupakan tes berbentuk pernyataan yang belum lengkap atau pertanyaan tentang suatu pengertian dan untuk melengkapinya disajikan beberapa pilihan yang terdiri dari beberapa jawaban. Hanya satu jawaban yang benar (kunci jawaban) dan adanya jawaban pengecoh (distactor)

Cara mengolah skor

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 182

Skor 1 diberikan pada jawaban yang benar dan skor 0 diberikan pada jawaban yang salah. Penskoran pada soal pilihan ganda terdapat tiga cara yaitu penskoran tanpa ada koreksi, penskoran ada koreksi dan penskoran dengan butir beda bobot.

- a. Penskoran tanpa ada koreksi jawaban setiap jawaban yang benar bernilai satu dan jawaban yang salah bernilai 0

$$Skor = B / N \times 100 \text{ (skla } 0 - 100\text{)}^{29}$$

B = banyaknya butir yang dijawab benar

N = banyaknya butir soal

- b. Penskoran ada koreksi yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab. Butir soal yang tidak dijawab diberi nilai 0.

$$Skor = ((B - (S/(P - 1))) / N) \times 100\%^{30}$$

B : jawaban benar

S : jawaban salah

P : banyaknya pilihan jawaban tiap butir

N : banyaknya butir soal

- c. Penskoran dengan butir beda bobot memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal. Bobot butir soal disesuaikan pada tingkat kognitif yang telah dikontrak guru.

$$Skor = \frac{\sum (Bi \times bi)}{St} \times 100\%^{31}$$

Bi : Banyak butir soal yang dijawab benar

Bi : bobot setiap butir soal

²⁹ Sigit Pramono, *Op.Cit*, hlm. 103

³⁰ *Ibid*, hlm. 104

³¹ *Ibid*, hlm 104

St : Skor teoretis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

- 3) Menjodohkan (matching test) salah satu bentuk soal yang terdiri dari dua pernyataan yaitu satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban ditulis pada lajur kanan dan kiri. Tugas siswa adalah mencari jawaban yang benar atas pertanyaan yang diberikan dan biasanya cara menjawabnya ditarik garis antara pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Jawaban ditulis lebih banyak daripada soal sedangkan setiap soal hanya boleh dijawab dengan satu jawaban yang telah disediakan. Selain ditarik garis cara lain menjawab soal ini yaitu dengan menuliskan huruf atau angka yang menjadi poin dari jawaban pada soal yang disediakan.

Penskoran model soal menjodohkan tidak jauh berbeda dengan soal pilihan ganda dan benar-salah. Skor 1 apabila jawaban benar dan skor 0 apabila jawaban salah.

Rumus :

$$S = R$$

b) Tes Subyektif

Tes subyektif pada umumnya berbentuk tes uraian yaitu siswa menjawab soal yang diberikan dengan jawabannya sendiri tanpa adanya memilih jawaban yang benar. Siswa dituntut untuk mengingat ingat kembali materi-materi yang telah diperoleh, serta siswa dituntut untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, dan memiliki kreatifitas yang tinggi untuk dapat menjawab soal uraian.

Penskoran soal dalam bentuk tes uraian subyektif, skor dijabarkan dalam rentang. Besarnya rentang skor ditetapkan oleh kompleksitas jawaban, seperti 0-2, 0-4, 0-6, 0-8, 0-10 dan lain-lain. Skor minimal harus 0 karena peserta didik yang tidak menjawab pun akan memperoleh skor, sedangkan skor

maksimal diperoleh dari melihat kualitas jawaban yang dituntut soal.³²

c. Kriteria Instrumen Penilaian yang Baik

Untuk mengukur kesesuaian, kepraktisan dan kemantaban suatu alat tes maka ciri-ciri alat evaluasi dapat dikatakan baik dan berkualitas jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah valid, reliabel, dan praktis.

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsinya.³³ Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan yang lainnya.³⁴

Terdapat beberapa jenis validitas, yang dapat dikelompokkan menjadi; 1) validitas isi (*content validity*); 2) validitas konstruk (*construc validity*); 3) validitas banding (*concurrent validity*); 4) validitas prediktif (*predictif validity*).

1) Validitas isi (*content validity*)

Suatu tes dikatakan memiliki *content validity*, jika *scope* dan isi tes sesuai *scope* dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. Isi tes sesuai/ mewakili sampel hasil-hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut tujuan kurikulum.

2) Validitas konstruk (*construc validity*)

³² Zainal arifin, *Op.Cit*, hlm. 127.

³³ Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, hal 5

³⁴ *Ibid*, hal 6

Untuk menentukan bahwa *construc validity* suatu tes dikorelasikan dengan suatu konsepsi atau teori, item-item dalam tes itu harus sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam konsepsi, yaitu konsepsi tentang objek yang akan di tes. Dengan kata lain, hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku (domain) yang hendak di ukur.

3) Validitas banding (*concurrent validity*)

Jika hasil suatu tes mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat pengukur lain terhadap bidang yang sama pada waktu yang sama pula, maka dikatakan tes itu memiliki *concurrent validity* (*concurrent* = bersamaan waktu).

4) Validitas prediktif (*predictif validity*)

Suatu tes dikatakan memiliki *predictif validity* jika hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang di masa akan mendatang di dalam lapangan tertentu. Tepat tidaknya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes itu dengan hasil alat pengukur lain kelak di masa mendatang.

Cara menghitung validitas suatu alat evaluasi dapat dilakukan antara lain :

1) Dengan *Product Moment Correlation* (Metode Pearson).

Rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi *product moment*

X = skor item

Y = skor total

N = jumlah siswa³⁵

³⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 181.

2) Dengan *Rank Method of Correlation* (Metode Spearman)³⁶

$$r_{xy} = \frac{X_b - X_s}{SD} \sqrt{pq}$$

Keterangan:

X_b = rata-rata skor siswa yang menjawab benar

X_s = rata-rata skor siswa yang menjawab salah

SD = Standard deviasi

p = proporsi siswa yang menjawab benar secara keseluruhan

q = $1 - p$

Untuk mengetahui interpretasi lebih rinci mengenai koefisien korelasi suatu alat evaluasi. Dalam hal ini r_{xy} digunakan sebagai koefisien validitas, sehingga kriteria dari kategori tersebut menjadi :

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$ validitas sangat tinggi

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$ validitas tinggi

$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$ validitas sedang

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ validitas rendah

$r_{xy} \leq 0,20$ tidak valid³⁷

b. Reabilitas

Reliabilitas instrumen tes adalah ketetapan atau keajegan instrumen tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya kapanpun instrumenn tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama.³⁸ Tes tersebut dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila pemberian tes yang sama kepada siswa dan hasilnya menunjukkan sebuah ketetapan.

³⁶ Ibid, hlm. 185

³⁷ Sitiatava Riezma Putra, *Op. Cit.*, hlm. 179.

³⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2011, hlm. 46.

c. Kepraktisan

Salah satu ciri tes yang baik adalah tes yang praktis. Suatu tes dapat dikatakan praktis jika tes tersebut dapat dan mudah dilaksanakan dan ditafsirkan hasilnya (*usable or practical*). Sebaliknya tes yang rumit dan susah pengadministrasiannya dikatakan sebagai tes yang memiliki praktibilitasnya rendah. Tes yang baik harus bersifat praktis, yang indikasinya:³⁹

- a. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga setiap guru dapat memberikan tes dan siswa dapat memahami dengan baik maksud pengerjaan dari tes yang diberikan.
- b. Mudah pelaksanaannya, tidak menuntut persiapan yang terlalu rumit, atau hanya memerlukan alat tulis yang sederhana dan tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam.
- c. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang dirasakannya lebih mudah terlebih dahulu
- d. Mudah pemeriksannya karena tes dilengkapi dengan lembar jawaban, kunci jawaban, pedoman pemberian skor maupun kunci pemberian skor.

Beaer dan Beyerlein dalam buku *Assesemen Pembelajaran* karangan Ismet Basuki menyatakan bahwa asesmet yang berkualitas harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Berfokus kepada perbaikan, bukan pertimbangan
- b) Berfokus kepada kinerja, bukan yang mengerjakan
- c) Suatu proses yang dapat memperbaiki setiap tataran kinerja siswa
- d) Umpan baliknya bergantung kepada kedua belah pihak, baik kepada guru maupun siswa yang dinilai
- e) Perbaikan yang dilandasi dengan umpan balik dari asesmen adalah lebih efektif jika siswa yang dinilai memerlukan penilaian tersebut.

³⁹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, UIN-Maliki Press, Malang, 2010, hlm.35.

- f) Memerlukan kesepakatan mengenai kriteria penilaian
- g) Memerlukan analisis dari hasil observasi
- h) Umpan balik asesmen hanya diterima jika ada saling percaya dan saling menghargai antara guru dan siswa yang dinilai..
- i) Hanya digunakan jika ada kesempatan yang baik bagi adanya perbaikan.⁴⁰

3. Taksonomi dalam Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik dengan melakukan aktifitas belajar yang direncanakan karena setelah belajar diharapkan peserta didik mengalami perubahan baik secara pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu maupun secara perilaku dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Klasifikasi tujuan pembelajaran dipandang dari segi penilaian yang didasarkan pada analisis operasional maka dibedakan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif (cognitif domain), aspek afektif (affective domain), dan aspek psikomotorik (psycho-motor domain).⁴¹ Pengklasifikasian dan untuk menganalisa hasil yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari tentang berhasil atau tidaknya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang disebut dengan taksonomi.

Pengklasifikasian taksonomi pendidikan di Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mayoritas guru menggunakan teori dari bloom yang hanya menekankan kepada aspek kognitif saja, padahal dalam konteks penilaian yang baik harus sesuai dengan kurikulum yakni penilaian kelas yang berbasis kompetensi mencakup tiga aspek ranah yaitu kognitif untuk mengukur pengetahuan peserta didik, ranah afektif untuk mengukur sikap dan nilai peserta didik dalam proses pembelajaran serta aspek psikomotorik untuk mengukur keterampilan yang berbasis kepada kompetensi yang diharapkan pada dunia kerja. Berikut dijelaskan tentang ketiga ranah tersebut.

⁴⁰ Ismet Basuki, Hariyanto, Op.Cit, hlm. 9.

⁴¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi aksara, Jakarta, 2001, hlm. 145.

a. Domain Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/ nalar. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi enam aspek yang diurutkan secara hierarki piramidal, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).⁴² Keenam aspek ini bersifat kontinum dan overlap(saling tumpang tindih). Aspek yang lebih tinggi meliputi semua aspek dibawahnya. Dengan demikian aspek pemahaman meliputi juga aspek pengetahuan. Aspek penerapan meliputi juga aspek pemahaman dan pengetahuan. Aspek analisis meliputi juga aspek penerapan, pemahaman, dan pengetahuan. Aspek sintesis meliputi juga aspek analisis, penerapan, pemahaman, dan pengetahuan. Dan aspek evaluasi meliputi juga aspek sintesis, analisis, penerapan, pemahaman, dan pengetahuan. Berikut ini penjelasan mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom (1956).

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, dan prinsip dasar tanpa harus mengerti atau menggunakannya.⁴³

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pengetahuan adalah menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan

⁴²Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal 57

⁴³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 101.

ini antara lain : benar-salah, menjodohkan, isian atau jawaban singkat, dan pilihan ganda.⁴⁴

2. Pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman yaitu pemahaman seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu⁴⁵. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mengerti dan memahami yang diajarkan oleh guru mereka mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa menghubungkan dengan hal lain.

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pemahaman adalah menerangkan, menjelaskan, menguraikan, merumuskan, menterjemahkan, memperkirakan, mengubah, merangkum, meringkas, mengembangkan, menggantikan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.

3. Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsi-prinsip, rumus-rumus dalam situasi yang konkret atau problem baru.⁴⁶ Jika menerapkan rumusan atau ide dalam problem lama maka tidak dapat dinilai sebagai penerapan sesuatu melainkan hanya mengingat-ingat kembali. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat penerapan adalah menghitung, menghubungkan,

⁴⁴*Ibid*, hlm. 103-104.

⁴⁵ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm.

44.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 44.

menemukan, menyediakan, menghasilkan, melengkapi, menyesuaikan, dan menunjukkan.⁴⁷

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah proses berfikir dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang tercantum dalam suatu komunikasi, kemampuan untuk mengenal asumsi yang tidak dinyatakan secara terang, dan ketrampilan untuk membedakan fakta dari hipotesa.⁴⁸ Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat analisis adalah memisahkan, membagi, menunjukkan hubungan antara, menerima, mempertentangkan, mempertanyakan, membandingkan, dan membuat skema atau diagram.. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan analisa peserta didik adalah pilihan ganda dan uraian.⁴⁹

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis yaitu kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis mencakup kemampuan untuk membentuk kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, dan ide meliputi kemampuan untuk mempertanggungjawabkan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.⁵⁰ Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat sintesis adalah mengkombinasikan, mengatur, menciptakan, merangkaikan, membuatkan, menghasilkan, memodifikasi, membuktikan kebenaran, dan merumuskan.⁵¹

6. Evaluasi

⁴⁷Bermawy Munte, Desain Pembelajaran, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm. 41

⁴⁸Slameto, *Op. Cit*, hlm. 155

⁴⁹Bermawy Munte, *Op. Cit*, hlm 41

⁵⁰Sudaryono, *Op. Cit*, hlm. 45

⁵¹Bermawy Munte, *Op. Cit*, hlm. 41-42.

Evaluasi yaitu kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan tentang suatu hal dengan standar internal untuk menetapkan kemungkinan umum dalam ketelitian melaporkan fakta-fakta melalui pernyataan dokumentasi, percobaan dan sebagainya.⁵² kata kerja operasional untuk menggambarkan evaluasi dari seseorang antara lain : mempertahankan, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, mencipta, mendesain, mengatur, menyusun kembali, merangkai, menghubungkan, menyimpulkan, membuat pola, dan memberikan argumen.⁵³

Cara pengujian aspek kognitif pada seseorang dapat dilakukan dengan cara pemberian tes tertulis maupun tidak tertulis. Tes tertulis dapat berupa tes obyektif dan tes subyektif. Instrumen tes obyektif antara lain soal pilihan ganda, menjodohkan dan benar-salah sedangkan tes subyektif merupakan tes yang membutuhkan jawaban dari seseorang secara terperinci. Tes tidak tertulis dapat berupa tes lisan, tanya jawab dan hafalan.

b. Domain Afektif

Secara khusus menurut Ringness dalam jurnal penelitian Khuriyah yang berjudul *Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pendidikan Agama Islam* mengemukakan bahwa konsep afektif menyangkut masalah emosional tingkah laku seseorang, pengaruh-pengaruh terhadap pilihan tujuan dan saran yang kita pilih untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu aspek yang terkandung didalamnya meliputi emosi, perasaan, sikap, nilai-nilai, moral dan karakter, filosofi hidup dan prinsip hidup⁵⁴

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya,

⁵² Salameto, *Op. Cit*, hlm. 157.

⁵³ Mermawy Munte, *Op. Cit*, hlm. 42.

⁵⁴ Khuriyah, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Nomor 6, Tahun V, 2003, hlm. 62.

bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam tingkah laku seperti perhatiannya dalam pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* yang ditulis oleh Asri Budiningsih Tingkat ranah afektif menurut Krathwohl ada lima aspek yaitu menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).⁵⁵

1. Tingkat menerima (*receiving*)

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus misalnya kelas, kegiatan, musik, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.⁵⁶

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat penerimaan adalah menyatakan, menjawab, memberi, melanjutkan, mengikuti, menanyakan, dan sebagainya.⁵⁷

2. Tingkat menjawab (*responding*)

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik untuk merespon gejala yang dipelajari⁵⁸. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat,

⁵⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm 76

⁵⁶ Daryanto, *Op. Cit*, hlm 117

⁵⁷ Bermawy Munte, *Op. Cit*, hlm 42

⁵⁸ Adi Suryanto, *Evaluasi Pembelajaran di SD*, Modul 2, tt, hlm. 3.45.

yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktifitas khusus, misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat partisipasi adalah menolong, membantu, menyambut, menawarkan diri, melaporkan, menyelesaikan, membawakan, menyumbangkan, menampilkan, mendatangi, dan sebagainya.⁵⁹

3. Tingkat menilai (*valuing*)

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.⁶⁰

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat menilai (*Valuing*) adalah ikut serta melaksanakan, mengusulkan, membenarkan, mengambil prakasa, membela, mengajak, menyatakan pendapat, mengundang, menentukan, dan sebagainya.⁶¹

4. Tingkat organisasi (*organization*)

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai yang lain dikaitkan. Konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun system nilai internal yang konsisten. Hasil

⁵⁹Bermawy Munte, *Op.Cit*, hlm43

⁶⁰Daryanto, *Op.Cit*, hlm 117

⁶¹Bermawy Munte, *Op.Cit*, hlm.43.

pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai. Misalnya mengembangkan falsafat hidup.⁶²

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat organisasi adalah melengkapi, mengatur, menyusun, menyamakan, mengintegrasikan, menyempurnakan, menghubungkan, merumuskan, mengubah, dan sebagainya.⁶³

5. Tingkat karakteristik (*characterization*)

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization*. Nilai pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.⁶⁴

Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati peserta perilaku seseorang. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap hari maupun setiap saat karena perubahan tingkah laku memerlukan waktu yang relatif lama.

Secara umum obyek sikap yang perlu diamati dalam proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yaitu sikap pada materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma, serta sikap-sikap lain yang dimuat dalam tujuan pendidikan. Dengan demikian untuk dapat mengukur ranah afektif dibutuhkan beberapa instrumen misalnya instrumen sikap, minat, nilai, moral dan instrumen konsep diri.

Guru membutuhkan beberapa model untuk dapat mengukur perilaku peserta didik terhadap suatu obyek, antara lain :

- 1) Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari obyek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4, dan seterusnya
- 2) Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap, seperti selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah.

⁶²Daryanto, *Op.Cit*, hlm. 117.

⁶³Bermawy Munte, *Op.Cit*, hlm.43.

⁶⁴Daryanto, *Op.Cit*, hlm. 117

- 3) Menggunakan istilah yang bersifat kualitatif, seperti : sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak memiliki jawaban), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- 4) Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status, seperti sangat rendah, dibawah rata-rata, dan sangat tinggi.
- 5) Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti selalu (kode 5), kadang-kadang (kode 4), jarang (kode 3), jarang sekali (kode 2), dan tidak pernah (kode 1).⁶⁵

Salah satu model dalam mengukur sikap yaitu dengan skala sikap yang dikembangkan oleh para ahli yaitu skala likert, thurstone, skala beda semantik, dan skala guttman.⁶⁶

1. Skala likert

Skala ini disusun dengan menggunakan pernyataan-pernyataan sederhana yang mana responden dituntut untuk menyatakan kesetujuannya atau tidak setujuannya, jawaban ini nantinya yang menjadi ukuran sikap seseorang.

Format umum yang digunakan meliputi :

1. STS = Sangat Tidak Setuju
 2. TS = Tidak Setuju
 3. E / TB = Entah / Tidak Berpendapat
 4. S = Setuju
 5. SS = Sangat Setuju.
2. Skala Thurstone sejumlah pernyataan dalam hal mana responden ditanya tentang setuju atau tidak setuju tentang pernyataan yangtelah disajikan. Dalam skala thurstone penilain memberikan tanda centang (√) dibawah kolom setuju atau tidak setuju atau dibawah kolom angka yang menggambarkan kontinum.⁶⁷

⁶⁵ Zainal Arifin, *Op.Cit*, hlm 160.

⁶⁶ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 198.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 198

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
Very favourable				Neutral			Very unfavourable			

Skala thurstone mirip dengan skala likert namun disarankan pernyataan kira-kira 10 butir

3. Skala Beda semantik

Skala beda semantik merupakan skala yang mengharuskan responden untuk memilih diantara dua sisi yang berlawanan yaitu sisi kanan statemen kurang baik dan sisi kiri statemen yang dianggap baik. Responden memberikan tanda √ pada salah satu kolom yang dipilih.

Menurut Osgood dimensi yang diukur oleh skala beda semantik antara lain :⁶⁸

- a) *Evaluation* (baik-buruk)
- b) *Potency* (kuat-lemah)
- c) *Activity* (cepat-lambat)
- d) *Familiarity* (tambahan nunnally)

Contoh skala beda semantik
Bermain musik

	1	2	3	4	5	6	7	
Baik								Tidak baik
Berguna		√						Tidak berguna
Aktif								Pasif

Pada contoh diatas responden memilih kolom nomor 2 dengan memberi tanda cek ini artinya minat responden terhadap

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 197.

bermain musik berguna namun tidak sampai sangat berguna pada garis kontinum paling kiri.

4. Skala Guttman

Skala Guttman adalah skala yang dikembangkan oleh Louis Guttman yang digunakan jika penilaian menginginkan untuk merancang kuesioner singkat yang mampu membuat perbedaan kemampuan dari responden. Dalam skala ini pernyataan yang lebih atas membawahi pernyataan dibawahnya.

Contoh

1. Saya membiarkan Ani belajar pendidikan Agama Islam
2. Saya mengizinkan Ani belajar apa saja yang ia mau
3. Saya mengizinkan Ani belajar kapan saja ia mau
4. Saya mengizinkan Ani belajar dimana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

Dari contoh tersebut apabila responden memilih pernyataan nomor 2 maka asumsinya setuju dengan pernyataan nomor 1. Selanjutnya jika responden memilih pernyataan nomor 3 asumsinya setuju dengan pernyataan nomor 1 dan 2.

Untuk menilai sikap siswa penskoran dilakukan dengan menghitung jumlah descriptor yang sesuai dengan komponen yang akan diskor dan dijabarkan kedalam beberapa indikator misalnya skor satu diberikan kepada siswa yang tidak mampu menampilkan semua descriptor. Skor dua diberikan apabila siswa menampilkan satu descriptor, skor tiga diberikan siswa yang mampu menampilkan dua descriptor dan seterusnya.

Jumlah skor pada satu indikator ditulis dalam kolom jumlah sedangkan jumlah skor keseluruhan indikator dihitung rata-ratanya.

Untuk mengetahui maknanya, skor ditransformasikan pada distribusi bergolong misalnya seperti berikut:⁶⁹

1. Sangat positif = 78 – 90
2. Positif = 63 – 77
3. Cukup = 48 – 62
4. Negatif = 33 – 47
5. Sangat negatif = 18 – 32.

Sikap siswa dapat diskors dengan menjumlahkan semua nilai per indikator misalnya rentang nilai maksimal 50 maka deskripsi jumlah skor dapat berupa :⁷⁰

- 18 – 50 = A (baik)
 17 - 32 = B (cukup)
 0 - 16 = C (kurang).

c. Domain Psikomotor

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata-kata “*motor, sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya.⁷¹

Tingkatan tingkah laku dalam ranah psikomotor menurut klasifikasi Simpson dari yang terendah sampai tertinggi adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanical response*), gerakan kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*).⁷²

1. Persepsi (*perception*)

⁶⁹ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 141.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 147.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm 117

⁷² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 53.

Persepsi yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak⁷³. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada. Contoh mempraktikkan salat. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat persepsi adalah menyisihkan, mempersiapkan, dan sebagainya.

2. Kesiapan (*set*)

Tingkah laku pada kesiapan ini mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian kegiatan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani atau mental sebelum suatu kegiatan dilakukan, kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat kesiapan adalah mengawali, memprakarsai, menanggapi, memulai, mempertunjukkan, bereaksi, dan sebagiannya.

3. Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing merupakan tahap awal dalam mempelajari ketrampilan yang lebih kompleks.⁷⁴ Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat gerakan terbimbing adalah menggerakkan, mencoba, memasang, mengikuti, membuat, memainkan, dan sebagainya.

4. Gerakan terbiasa (*mechanical response*)⁷⁵

Tingkah laku pada tingkat gerakan terbiasa ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih sepenuhnya, tanpa memperlihatkan

⁷³ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Mandiri, Yogyakarta, 2012, hlm. 73.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 73.

⁷⁵ *Ibid*, hlm 74.

lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota-anggota tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat gerakan terbiasa adalah membangun, melaksanakan, menggunakan, menanggapi, menyusun, memperbaiki, dan sebagainya.

5. Gerakan kompleks (*complex response*)⁷⁶

Tingkah laku pada tingkat gerakan kompleks ini mencakup kemampuan untuk melaksanakan ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang beruntun dan menggabungkan beberapa sub atau bagian ketrampilan menjadi suatu kesatuan gerak-gerak yang teratur. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat gerakan kompleks adalah membangun, melaksanakan, menggunakan, dan sebagainya.

6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Tingkah laku pada tingkat penyesuaian pola gerakan ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku. Kemampuan ini dinyatakan dalam menunjukkan suatu taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku pada tingkat penyesuaian pola gerakan adalah mengatur kembali, mengubah, membuat variasi, mengadaptasi, dan sebagainya.

7. Kreativitas (*Create*)

Kreativitas berarti daya cipta,⁷⁷ yaitu kemampuan untuk mencipta atau membuat sesuatu yang baru. Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang baru yang tidak pernah ada

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 74.

⁷⁷ John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 154.

sebelumnya. Menurut Utami Munandar pengertian baru hasil cipta kreativitas bukan berarti sama sekali tidak pernah ada tetapi kombinasi dari sesuatu yang pernah ada menjadi sesuatu yang baru.⁷⁸

Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku evaluasi adalah membahas, menilai, membedakan, menolak, mendukung, manafsir, memperbandingkan, memberikan alasan, menyimpulkan, membuktikan, memilih antara dan sebagainya.⁷⁹

Tingkah laku pada tingkat kreativitas ini mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Kemampuan ini dinyatakan dengan menunjukkan ketrampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, sehingga dicapai kesempurnaan ketrampilan ini. Kata kerja operasional yang merupakan tingkah laku tingkat kreativitas adalah mendesain, merencanakan, merancang, dan sebagainya.

Psikomotor merupakan tes yang berkaitan dengan perbuatan siswa, baik berupa tes identifikasi, simulasi ataupun unjuk kerja semuanya dapat diperoleh dengan daftar cek atau skala penilaian sebagai lembar penilaian atau lembar observasi.

Membuat skala penilaian harus memperhatikan materi yang akan diujikan. Penilaian dilakukan perindikator unjuk kerja yang ditetapkan sesuai dengan materi, misalnya skala 5 jika satu indikator dikerjakan dengan sangat tepat, skala 4 jika tepat, 3 jika agak tepat, 2 jika tidak tepat, dan 1 jika sangat tidak tepat. Pada prinsipnya setiap indikator memiliki penilaian yang bertingkat untuk mengukur ketrampilan peserta didik. Setelah mendapatkan skor per indikator maka skor akhir

⁷⁸Purwanto, "Kreativitas Berfikir dan Perilaku Dalam Tes", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 055,11, (Juli, 2005), hlm 511-512

⁷⁹Bermawy Munte, *Op.Cit*, hlm42

diperoleh dari jumlah seluruh skor perindikator. Misalnya skor maksimal 30:⁸⁰

Gagal	: 6 – 12
Kurang berhasil	: 13 – 18
Berhasil	: 19 – 24
Sangat berhasil	: 25 – 30

B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Pembelajaran memiliki kriteria-kriteria yaitu pembelajaran melibatkan perubahan, pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman.⁸¹

1. Teori belajar

Teori belajar sangat penting bagi guru untuk memahami bagaimana mengarahkan peserta didik untuk belajar. Pemahaman tentang cara belajar sangat membantu pada proses pembelajaran yang efektif, efisien dan kreatif, berdasarkan teori belajar guru dapat merancang dan merencanakan proses pembelajarannya. Teori belajar juga dapat menjadi panduan guru untuk mengelola kelas serta membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai. Pemahaman mengenai teori belajar akan membantu siswa sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Teori belajar terkait dengan pengetahuan, peserta didik dan proses belajar maka teori belajar ini dibagi dalam empat teori yaitu teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme sosial, dan teori humanisme.

⁸⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 294-295.

⁸¹ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 5.

Teori behavioristik pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Behaviorisem memandang manusia sebagai makhluk yang reaktif sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan, pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.⁸² Aliran ini menekankan pada “hasil” proses belajar, dalam teori behavioristik seseorang dikatakan belajar ketika memiliki perubahan perilaku. Teori kognitivistik menganggap belajar merupakan proses mental dalam mengolah informasi menggunakan kognitif. Teori ini menekankan pada “proses belajar”,⁸³ belajar merupakan perubahan persepsi, pemahaman, dimana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk teori kognitif yakni kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam lingkungannya.

Teori humanistik merupakan proses pengembangan potensi yang ada pada peserta didik. Teori ini difokuskan untuk mencari dan menemukan dan mengembangkan kemampuan manusia, tujuannya yaitu untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dikatakan berhasil apabila telah memahami diri dan lingkungannya.

Teori konstruktivistik menganggap bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diperoleh dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, namun pengetahuan hasil dari konstruksi aktif manusia.⁸⁴ Konsep pembelajaran pada teori ini adalah suatu proses yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep dan perancangan yang dikelola sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.

2. Proses pembelajaran

⁸² Umi Machmudah, Abdul Wahab Rasyid, *Active Learning Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 38.

⁸³ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 20014, hlm. 75.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 105.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran yang memerlukan pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan ketrampilan mengajar. Dengan kata lain proses pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan interaksi antar siswa dengan guru dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan mengetahui tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran, hal ini memungkinkan proses tersebut berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Teori dalam pembelajaran memberikan kerangka berfikir untuk menginterpretasikan penemuan di lapangan dan berfungsi untuk menjembatani dan membantu memecahkan masalah yang ada dengan pendidikan. Temuan-temuan dapat diorganisasi dan dihubungkan secara sistematis dengan teori-teori yang ada. Tanpa adanya teori yang dipakai maka permasalahan yang ditemukan seperti kumpulan-kumpulan data yang tidak beraturan.

a. Teori kognitif sosial

Teori kognitif sosial membuat beberapa asumsi tentang interaksi timbal balik antar manusia, perilaku dalam hal pendidikan maka yang terlibat dalam proses pembelajaran yakni guru-siswa dan lingkungan. Pembelajarannya dapat melalui praktik dan melalui pengamatan.⁸⁵ Komponen-komponen yang saling berinteraksi dapat digambarkan menggunakan keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mempelajari atau menjalankan perilaku pada tingkatan tertentu. Keyakinan tentang kemampuan seseorang dapat mempengaruhi

⁸⁵*Op. Cit*, hlm. 163

perilaku-perilaku berprestasi hal ini disebabkan karena seseorang memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya.

b. Teori Pengolahan Informasi

Teori pengolahan informasi memfokuskan perhatian pada bagaimana orang memperhatikan peristiwa-peristiwa lingkungan, mengkodekan informasi-informasi yang didapat, dan menghubungkannya dengan pengetahuan, kemudian menyimpannya dalam ingatan, jika diperlukan maka informasi-informasi yang disimpan akan dimunculkan kembali. Prinsip-prinsip dari teori tersebut antara lain: “manusia merupakan sebuah sistem pengolahan informasi. Pikiran merupakan sebuah sistem pengolahan informasi, kognisi adalah serangkaian proses mental, dan pembelajaran adalah penguasaan representasi-representasi mental”.⁸⁶

Proses mengolah informasi ini manusia mula-mula memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar, kemudian dari perhatian seseorang dapat mempersepsikan kejadian, dari beberapa kejadian maka seseorang secara tidak langsung mengelompokkan kejadian menjadi beberapa kelompok kejadian misalkan kejadian yang baik atau kejadian yang buruk didalam fikirannya, jika peristiwa yang disimpan dalam ingatannya diperlukan maka akan diutarakan untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi.

3. Pendekatan dalam Pembelajaran

Teori-teori pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa adanya pendekatan dalam pembelajaran, karena teori membutuhkan aksi untuk menjadikannya bermakna. Sistem pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk berinteraksi kepada siswanya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan ketika mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai sesuai dengan

⁸⁶*Ibid*, hlm 228.

kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, maka dari itu sistem pembelajaran haruslah direncanakan terlebih dahulu sebelum menetapkan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran merupakan suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur berinteraksi untuk mencapai suatu kebutuhan.⁸⁷ Unsur manusiawi yang dimaksud dalam sistem pembelajaran yakni orang-orang yang terlibat didalam proses pembelajaran antara lain guru dan siswa, apabila melaksanakan pembelajaran diluar kelas misalnya di perpustakaan maka pustakawan dilibatkan untuk memfasilitasi siswa, bahkan seorang penjaga kantin, administrator dapat terlobat didalamnya. Material dimaksudkan yakni material yang dapat digunakan pada pembelajaran berlangsung sebagai bahan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi seperti alat-alat praktik berupa gambar, kaset VCD, buku-buku, film dan lain sebagainya. Fasilitas yang mendukung sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran misalnya gedung, perpustakaan, laborat, proyektor, komputer. Prosedur merupakan kegiatan yang direncanakan yang digunakan untuk menjalankan proses pembelajaran yaitu metode-metode, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran.

Sistem pembelajaran memiliki ciri-ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, keberhasilan sistem pembelajarann merupakan keberhasilan pencapaian tujuan pembejaraan. Pembelajaran yang interaktif maka dibutuhkan pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Teori kognitif sosial seperti yang digambarkan diatas antara lain yaitu: Pembelajaran melalui praktik, pembelajaran melalui pengamatan, teori cooperativelearning, dan strategi PAIKEM.

⁸⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm, 6.

Pendekatan tersebut membutuhkan adanya interaksi antara siswa dengan guru, antar siswa dan antara siswa, guru dan lingkungan. Pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif suasana belajar yang benar-benar berperan aktif dalam belajar, diharapkan siswa mampu menyerap secara maksimal apa yang disampaikan oleh gurunya serta menuntut siswa untuk lebih kreatif dalam memahami teori yang disampaikan.

Pembelajaran yang menggunakan sistem berbasis kelas mengharuskan siswa untuk berpikir tinggi serta aktif dalam pembelajaran dan guru hanya menjadi seorang fasilitator, oleh karena itu guru harus menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran maka teori yang digunakan yakni teori *active learning* atau disebut pembelajaran yang aktif.

Active learning atau pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran. Menurut Bonwell yang dikutip Daryanto dalam buku Inovasi Pembelajaran Efektif, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:⁸⁸

- a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas;
- b) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran;
- c) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi;
- d) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Pembelajaran yang aktif lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menjadikan siswa mudah menangkap dan mengingat

⁸⁸ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, CV Yrama Widya, Bandung 2013, hlm. 52.

materi yang disampaikan hal ini karena di dalam teori sosial yang terdapat pada teori pembelajaran mengemukakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa dan lingkungan akan menjadikan siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang terdapat pada *active learning* diantaranya PAIKEM, kooperatif learning, pembelajaran induktif didalamnya memuat beberapa metode antara lain: problem based learning, discovery learning dan lain-lain.

1. Pendekatan PAIKEM

Salah satu strategi yang dibuat untuk menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning in School*) yang dikutip oleh Hamzah dan Nurudin Mohamad dalam bukunya Belajar dengan Pendekatan PAIKEM adalah sebagai berikut :

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa,
- b) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata,
- c) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi,
- d) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda – beda,
- e) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah,
- f) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar,
- g) Pembelajaran berpusat pada anak,
- h) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa, dan
- i) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.⁸⁹

Selain memiliki ciri-ciri, pembelajaran paikem juga memiliki empat prinsip yang terkandung didalam pembelajarannya:

- a) Mengalami: peserta didik mengalami secara langsung dengan memanfaatkan banyak indera. Bentuk konkretnya adalah peserta didik melakukan pengamatankretnya adalah peserta didik melakukan pengamatan, percobaan dan wawancara,

⁸⁹ Hamzah B. Uno, Nurudin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 76.

- b) Interaksi: interaksi yang terjadi antara peserta didik, antara peserta didik dengan guru baik ketika tanya jawab atau diskusi maupun dengan metode lain, karena dengan adanya interaksi pembelajaran lebih hidup,
- c) Komunikasi: komunikasi merupakan cara kita menyampaikan informasi yang kita peroleh atau yang kita ketahui. Interaksi tidak cukup hanya dengan komunikasi, namun komunikasi yang komunikatif menjadikan interaksi lebih bermakna.
- d) Refleksi: pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya refleksi dari peserta didik ketika mereka mempelajari sesuatu. Refleksi ini dimaksudkan adalah memikirkan kembali apa yang telah diperbuat. Dengan refleksi kita dapat menilai efektif atau tidaknya pembelajaran yang kita lakukan.⁹⁰

2. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*

Cooperative learning termasuk model pembelajaran yang menggunakan teori sosial karena didalamnya menekankan individu berinteraksi dengan individu lainnya atau dengan masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran akan mengembangkan skill anak dalam berhubungan dengan masyarakat, serta meningkatkan nilai-nilai persoalan dan sosial masyarakat.

Tokoh dari metode *cooperative learning* ini adalah Johnson and Johnson (1974), Robert Slavin (1983) dan Shlomo Sharan (1980) dalam penelitiannya mereka berasumsi bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan yang kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada melalui kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan saling keterhubungan dapat menghasilkan energi positif.⁹¹

⁹⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif, Op Cit*, hlm. 121.

⁹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2013, hlm. 111. / eprints.stainkudus.ac.id

Pembelajaran kooperatif merupakan pengembangan dari teori psikologi sosial untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi pada proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif ini umumnya dilakukan secara berkelompok, jadi seorang guru membagi peserta didiknya kedalam beberapa kelompok kemudian diberikan tugas yang memungkinkan kerja tim didalam penyelesaian tugasnya, misalnya wawancara berkelompok, memecahkan permasalahan, mendiskusikan jawaban benar atau salah beserta alasannya. Pembelajaran kooperatif sangat menguntungkan bagi siswa karena mereka yang berkemampuan rendah akan dibantu dengan temannya yang berkemampuan diatasnya, begitu juga dengan anak yang berkemampuan baik dapat mengajari temannya yang berkemampuan dibawahnya.

Metode kooperatif ini sama halnya dengan kelompok belajar, metode ini sama-sama menggunakan pengelompokan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa bertanggung jawab untuk mempelajari pelajaran dan menjabarkannya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan oleh guru. Tugas yang diberikan mesti jelas betul untuk memastikan bahwa sesi belajar yang dihasilkan akan efektif dan kelompok bisa mengatur diri mereka sendiri.⁹²

3. Pembelajaran Induktif

Proses pembelajaran berkaitan dengan kegiatan mengajar, oleh karena itu pembelajaran yang induktif memerlukan pengajaran yang induktif. Mengajar secara induktif menurut Hilda Taba dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bahwa mengajar adalah upaya membantu siswa untuk bisa belajar dengan menggunakan kemampuan analisis secara logis berdasarkan kondisi psikologi yang mendukung. Kaitannya dengan mengajar induktif adalah ketika siswa sedang belajar maka pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki guru mengenai anak dan

⁹² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Edisi Revisi, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hlm. 166.

karakternya dari berbagai sudut pandang atau perbedaan individu maka akhirnya harus mampu menemukan dan menggabungkannya sebagai pengetahuan, kemudian pada saat tertentu guru mengambil kesimpulan dan menjelaskan dalam memenuhi kebutuhan siswa.⁹³

Pembelajaran induktif ini guru sebagai seorang fasilitator dimana guru membantu siswa dalam belajar ketika siswa mengumpulkan, mengorganisasi dan memanipulasi data yang berhubungan dengan belajarnya. Misalnya ketika siswa mempelajari materi baru, maka mereka butuh informasi-informasi pengantar yang menambah pengetahuan awal mereka sehingga dalam proses pembelajaran siswa siap untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya serta berfikir tinggi untuk menyelesaikan tugasnya.

Dalam pembelajaran induktif ini terdapat beberapa metode antara lain:

a. Belajar berbasis inkuiri (*inquiry*)

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁹⁴

Belajar secara inkuiri siswa dihadapkan oleh beberapa masalah, kemudian mendiskusikannya secara berkelompok serta menganalisa dengan mengajukan beberapa pertanyaan misalnya apa yang ingin saya ketahui tentang topik ini, sejauh mana saya mengetahui tentang pertanyaan yang saya buat, lalu bagaimana saya mengetahui jawaban dari pertanyaan saya, apa saja yang saya butuhkan untuk mengetahuinya. Setelah dihadapkan beberapa masalah maka siswa diharapkan mampu menemukan sumber-sumber apa saja yang dapat membantu mereka dalam menjawab pertanyaan

⁹³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*, PT Imperil Bhakti Utama, Bandung 2007, hlm. 65.

⁹⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 191. <http://eprints.stainkudus.ac.id>

antara lain mampu mengumpulkan informasi baik dari analisis, kritik maupun menginterpretasi, setelah informasi didapat maka pemahaman dibutuhkan dalam membuat suatu laporan yang menjadi tugasnya.

b. Belajar menemukan (*discovery learning*)

Belajar menemukan atau *discovery learning* mirip dengan inkuiri. Belajar inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.⁹⁵

Discovery learning lebih menekankan kepada pengamatan dan percobaan, materi yang terkait dengan kedua hal tersebut dapat digunakan pada materi sains atau ilmu pengetahuan alam. *Discovery* dapat dilakukan di kelas, laboratorium maupun luar ruangan dimana guru dituntut untuk kreatif membuat suasana pembelajaran sesuai dengan materi yang membutuhkan percobaan dan pengamatan dan siswa menjadi lebih aktif untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Guru dalam metode *discovery* menjadi pembimbing bagi siswa saat siswa melakukan percobaan dan pengamatan, sebagaimana pendapat guru hanya harus dapat membimbing dan mengarahkan siswanya dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seperti yang dikemukakan oleh teori *Burner* yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Kegiatan *discovery* melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan peserta didik secara simultan.⁹⁶

Guru sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran harus berdasarkan pada manipulatif bahan pelajaran sesuai dengan tingkat

⁹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 220.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 221

perkembangan kognitif anak, hal ini dilakukan bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan anak dalam berfikir lebih kreatif.

c. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberi rangsangan berfikir dengan permasalahan yang kontekstual kepada peserta didik untuk kemudian dipecahkan, dicari solusinya dan kesimpulannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menambah keterampilan dalam pencapaian materi.

Model pembelajaran seperti ini disebut dengan model Osborn-Parne yang dikenal dengan pembelajaran model Proses Pemecahan Masalah (*Creative Problem Solving Proses*). Dimana pembelajarannya menantang siswa untuk berpikir bagaimana caranya keluar dari permasalahan yang ada.

Model belajar berbasis masalah merupakan perangkat fleksibel yang dapat diterapkan untuk menguji problem-problem dan isu-isu yang nyata. Dikembangkan oleh pencipta "*brainstorming*" Alex Osbon (1979) dan Sidney Parnes (1992) mereka menggagas enam tahap dalam mengidentifikasi tantangan, menciptakan gagasan, dan menerapkan solusi-solusi inovatif.⁹⁷

Berikut enam tahap secara logis yang dikemukakan oleh Osbon antara lain:

- 1) Penemuan tujuan: mengidentifikasi tujuan, tantangan dan arah masa depan.
- 2) Penemuan fakta: mengumpulkan data tentang masalah, mengobservasi masalah seobjektif mungkin
- 3) Pemecahan masalah: menguji berbagai problem untuk memisahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menguraikan permasalahannya.

⁹⁷ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm. 147.

- 4) Penemuan gagasan: menciptakan sebanyak mungkin gagasan yang terkait dengan masalah tersebut "*brainstroming*".
- 5) Penemuan solusi: memilih solusi yang paling sesuai dengan mengembangkan dan memilih kriteria untuk menilai apa saja solusi alternatif yang dianggap terbaik.
- 6) Penerimaan: membuat rencana tindakan.⁹⁸

Melalui pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha menegtahui pengetahuan yang dibutuhkan. Disamping mengembangkan eterampilan dalam memecahkan masalah, pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa belajar berkolaborasi dan bekerjasama.

d. Belajar berbasis proyek (*project based learning*)

Pembelajaran berbasis proyek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan amteri ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.⁹⁹ Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berawal dari permasalahan dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman yang nyata.

Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian dan interprestasi dan informasi untuk menghasilkan suatu karya yang di implementasikan secara nyata sebagai bentuk hasil belajar. Melalui pembelajaran berbasis proyek diharapkan siswa dapat menjawab permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan proyek untuk bertindak.

⁹⁸ *Ibid*, 148

⁹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 226.

C. Implementasi Mata Pelajaran Agama Islam dan Akhlak Mulia

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

”Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah* (pendidikan Islam)”.¹⁰⁰ Sehingga pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan kepada Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.¹⁰¹

Menurut T.S . Eliot dalam bukunya Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁰² Pendidikan Islam merupakan usaha sadar, sistematis dan terencana membantu anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.

Ajaran itu bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits. Dua sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur’an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Al-Qur’an, maka harus dicari di dalam hadits.

a) Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Al-Qur’an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya:

¹⁰⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2012, hlm. 36

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 37.

¹⁰²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 64.

سُبْحٰنُ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى
 الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿٩﴾ (الاسراء: ٩)

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (Q.S Al-Isra:9)¹⁰³

Ayat di atas menegaskan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Sehingga Al-Qur'an menurut *Ahmad Ibrahim yang dikutip Hary Noer Aly* membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Hal itu tidak aneh mengingat Al-Qur'an merupakan kitab hidayah (petunjuk) dan seseorang memperoleh hidayah tidak lain karena pendidikan yang benar serta ketaatannya.¹⁰⁴

b) As-Sunnah

“As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya ataupun selain itu”¹⁰⁵.

Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya. Telah dijelaskan di atas, bahwa al Qur'an dalam pendidikan sebagai petunjuk bagi manusia. Sedangkan dalam hadits kaitannya dengan

¹⁰³ Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1989, hlm. 208.

¹⁰⁴ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat, Logos, Wacana Ilmu, 1999, hlm. 38

¹⁰⁵ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 111

pendidikan ini terlihat dari bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang lain, seperti kepada orang tua. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ وَقَالُوا وَكَيْفَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ
يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ (متفق عليه)

Artinya: “Diantara dosa besar ialah seseorang mencaci dua orang tuanya sendiri! Para sahabat bertanya (heran), “Ya Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mencaci dua orang tuanya sendiri!? Beliau menjawab, “jika dia mencaci bapak orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci bapaknya; dan dia mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci ibunya pula” (H.R Mutafaqun ‘Alaih)¹⁰⁶

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa jika ditarik dalam lapangan pendidikan, maka hadits dapat menjelaskan sistem pendidikan Islam dengan jelas, misalnya dari akhlak yang baik kepada orang tua.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal dalam buku Ilmu Pendidikan Islam pendidikan harus berorientasi pada tujuan hidup setiap muslim yakni sebagai hamba Allah.¹⁰⁷ Maka tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti disebutkan dalam Al-Qur’an surat Adzariyat: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)¹⁰⁸

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya yakni baik

¹⁰⁶Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Al-Fikr, t.th, hlm. 231.

¹⁰⁷ *Op.Cit*, hlm. 64.

¹⁰⁸Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1989, hlm. 862.

tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan kepada-Nya.

Sesuai dengan adanya usaha seseorang dalam menciptakan sebuah karya, maka tujuan pendidikan Islam dilihat dari sifatnya ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Sehingga tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.¹⁰⁹

Menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam menjabarkan tujuan Pendidikan Islam menjadi tiga yaitu :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan hidup bermasyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹¹⁰

¹⁰⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 30.

¹¹⁰H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.29.

Pendidikan Islam di dunia pendidikan formal dikenal dengan pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam disekolah formal tidak terlepas dari tujuan utama pendidikan Islam yang sesungguhnya. Namun dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam di sekolah harus mengikuti kurikulum yang berlaku karena pendidikan agama Islam merupakan bagian susunan mata pelajaran yang di perlukan oleh bangsa Indonesia, oleh karena itu pendidikan agama Islam dimasukkan pada sekolah-sekolah formal negeri di Indonesia. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sesuai dengan kebutuhan yang ada, begitu juga mata pelajaran agama Islam yang dimuat dalam kurikulum, perubahan mata pelajaran agama Islam meliputi perubahan materi, dan jam mengajar serta kompetensi yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan nasional.

2. Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan manusia dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹¹¹ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hak-kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut

¹¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 19.

umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual tersebut bertujuan untuk optimalisasi berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Berdasarkan keragaman agama yang dianut peserta didik, penilaian mata pelajaran agama mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama masing-masing. Kompetensi yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia terfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku.¹¹²

Masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing dan hal ini dipertimbangkan ketika merumuskan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik¹¹³:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memelihara dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan peribadatan kepada Allah .
- c. Sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang kurikulum.
- d. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam mengajarkan bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

¹¹² BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, Op. Cit, hlm. 10.

¹¹³ Abdul Majid, Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 79

hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- e. Dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional dalam generasi muda.
- f. Tujuan akhir mata pelajaran Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan pelajaran pendidikan agama Islam disekolah tidak bersinggungan oleh tujuan ajaran Islam yang merupakan misi utama di utusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah.

Konten Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinyatakan dalam bentuk SKL yang kemudian dikembangkan menjadi Standar kompetensi (SK) pada setiap jenjang pendidikan dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran, kemudian Kompetensi Dasar dirinci menjadi Indikator yang hendak dicapai dalam setiap materi pelajaran.

Kompetensi Pendidikan Agama Islam SD/MI pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan antara lain:

1. Mampu membaca Al-qur'an dengan benar
2. beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat dan qada' dan qadar Allah
3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari
4. Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji¹¹⁴
5. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi

Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar menggunakan alokasi waktu 3 jam pelajaran dengan waktu 35 menit per satu jam pelajaran, nama mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 147

dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar diberikan mulai jenjang kelas I sampai dengan kelas VI dengan cakupan materi Al-Qur'an dan Hadis, akidah akhlak, ketauhidan, fiqih, dan tarikh dengan muatan materi yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Pemberian materi secara bertahap mulai dari yang mudah, sedang dan sulit ditujukan untuk anak supaya dapat memahaminya dengan mudah disamping itu perkembangan daya fikir anak juga bertahap dari jenjang rendah ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 2.1

Contoh Pengembangan kompetensi dasar (KD) ke dalam Indikator

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
(2)	(3)	(5)
1.1 Berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap surat Al Fatihah	Berdo'a sebelum dan sesudah belajar	1.1.1 Membaca do'a sebelum belajar dengan benar (disiplin) 1.1.2 Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin)
1.2 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Surat Al Fatihah	Bersyukur atas segala karunia dan pemberian yang diterimanya	1.2.1 Menyebutkan contoh perilaku bersyukur atas karunia dan pemberian yang diterima sebagai implementasi dari pemahaman surat Al fatihah dan Al Ikhlas 1.2.2 Mengucapkan Al Hamdulillah

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
dan Surat Al Ikhlas		atas segala karunia dan pemberian yang diterima sebagai implementasi dari pemahaman surat Al fatihah dan Al Ikhlas (bersyukur)
1.3 Bersuci sebelum beribadah	Bersuci sebelum beribadah	1.3.1 Menunjukkan tatacara bersuci (Kebersihan) 1.3.2 mempraktikan tata cara bersuci (percaya diri)

Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar menggunakan pembelajaran dengan sistem kegiatan belajar mengajar atau disebut dengan istilah KBM yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. pemberdayaan ini diarahkan untuk mendorong individu belajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. KBM dilandasi prinsip-prinsip sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativits peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam
- 5) Belajar melalui berbuat

Standar penilaian yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan berorientasi pada tingkat penguasaan kompetensi yang ditargetkan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Peraturan Pemerintah (PP) 19 Pasal 1 butir 5 dinyatakan bahwa SI adalah

¹¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 26.

ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam Pasal 1 butir 4 yang dimaksud SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan PP 19 Pasal 63 ayat (1) penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) penilaian oleh pemerintah. Untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia penilaian dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Pasal 64 ayat (1) dan (2)). Pasal 64 ayat (3) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Pasal 65 Ayat (2) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

PP 19 Pasal 64 ayat (7) menyatakan bahwa untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menerbitkan panduan penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran, yang salah satunya adalah panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Panduan ini berisi penjelasan mengenai rasional serta tujuan dan manfaat panduan, pengertian, prinsip-prinsip, serta teknik dan prosedur penilaian.

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005, aspek yang dinilai pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia adalah aspek afektif dan kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan oleh guru agama melalui ujian, ulangan, atau perilaku dilakukan melalui pengamatan. Untuk aspek afektif atau perilaku, guru agama memperoleh informasi ataupun nilai dari pendidik dan guru mata pelajaran lain.

D. Model Pengembangan Instrumen Penilaian

Dalam pengembangan instrumen penilaian, diperlukan kerangka dasar sebagai acuan aktivitas pengembangan, sehingga hasil aktivitas itu “sesuai” kebutuhan. Pengembangan instrumen penilaian harus mengacu pada model yang telah ditentukan sebelumnya.

Model evaluasi merupakan desain yang dikembangkan oleh para pakar evaluasi, dengan misi kepentingan yang ingin diraih serta menyesuaikan dengan paham yang dianutnya. Model evaluasi sama dengan model penilaian karena penilaian merupakan bagian dari evaluasi.

Terdapat banyak model evaluasi dalam pendidikan diantaranya model *black box* oleh Tyler, *CIPP model* (Daniel Stuffbeam's), *responsive evaluation model* dan *congruence-contingency model* (Robert Stake's), *training evaluation model* (Krikpatrick's), *Model Brinkerhoff* (Robert O. Brinkerhoff), *Model Alkin* (Marvin Alkin), *Discrepancy* (Provus's). Dari beberapa model pengembangan tersebut, tentu tidak semua digunakan seketika. Tetapi, disesuaikan kebutuhan penilaian secara konsisten, agar produk instrumen penilaian hasil belajar yang dihasilkan bermanfaat untuk penggunaannya.

Pengembangan instrumen penilaian yang akan diikuti oleh peneliti mengacu kepada model *learning evaluation model* yang dikembangkan oleh Krikpatrick¹¹⁶ yang dikombinasikan dengan model brinkerhoff oleh Robert O. Brinkrhoff.

¹¹⁶ *Loc.Cit*, hlm. 176

Model training evaluation model dikembangkan dalam dunia bisnis yang mencakup empat tahap evaluasi yaitu, *reaction evaluation* (evaluasi reaksi), *learning evaluation* (evaluasi belajar), *behavior evaluation* (evaluasi perilaku) dan *result evaluation* (evaluasi hasil). Dalam pengembangan instrumen penilaian maka peneliti hanya menganut level terakhir yang merupakan evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Evaluasi hasil dapat dilakukan dengan membandingkan antara kelompok kontrol dengan kelompok peserta training, hal ini dilakukan untuk melihat perbandingan antara kelompok kontrol dengan kelompok yang mengikuti training terjadi peningkatan kualitas atau bahkan penurunan kualitas.

Model krikpartkik dapat digunakan untuk program pembelajaran karena adanya berbagi persamaan antara program training dan program pembelajaran dikelas. Diantara kesamaan tersebut adalah : a) ini atau fokus kegiatan dari training dan pembelajaran yaitu terjadinya proses belajar pada diri trainee maupun siswa: b) aspek kegiatan belajar antara training dan pembelajaran di sekolah yaitu aspek pengetahuan, sikap dan kecakapan.¹¹⁷

Model Krikpatrik yang aslinya model evaluasi dalam dunia bisnis jika digunakan dalam dunia pendidikan sekolah maka perlu adanya kombinasi dalam pengembangannya karena adanya perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan dalam program training. Karakteristik tersebut dilihat dari peserta training dan peserta didik dan aspek fokus kegiatan antara training dan pembelajaran disekolah.

Brinkerhoff dalam buku *Evaluasi Program Pembelajaran* karangan Eko Putro Widoyoko mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain yaitu fixed vs evaluation design, formative vs

¹¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 178-179.

summative evaluation dan desain eskperimental dan desain quasi eskperimental vs natural.¹¹⁸

1) Fixed vs Emergent Evaluation Design

Desain evaluasi fixed (tatap) harus derencanakan dan disusun secara sistematis-terstruktur sebelum program dilaksanakan. Meskipun demikian, desain fixed dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan yang sewaktu-waktu dapat berubah. Desain evaluasi ini dikembangkan berdasarkan tujuan program, kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Begitu juga dengan model analisis yang akan digunakan harus dibuat sebelum program dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam desain fixed ini, antara lain menyusun pertanyaan-pertanyaan, menyusun dan menyiapkan instrumen, menganalisis hasil evaluasi, dan melaporkan hasil evaluasi secara formal kepada pihak-pihak yang bekepentingan. Untuk mengumpulkan data dalam desain ini dapat digunakan berbagai teknik, seperti tes, observasi, wawancara, kuesioner, dan skala penilaian.

Desain instrumen penilaian tehnik tes dituangkan dalam bentuk esay. Sedangkan psikomotorik menggunakan instrumen yang berbentuk praktik. Sedangkan penilaian pada aspek afektif digunakan untuk menilai sikap siswa meliputi mengamalkan agama yang dianutnya dan akhlakul karimah, aspek afektif juga dapat digunakan ketika materi yang disampaikan membutuhkan penilaian aspek afektif. Penilaian afektif dilakukan dengan cara penilaian diri sendiri, penilaian teman sejawat, dan observasi. Penilaian disesuaikan dengan materi mata pelajaran agama dan akhlakul karimah yang sedang berlangsung sesuai dengan indikator dan tujuan pada pembelajaran.

2) Formative vs Summative Evaluation

Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki kurikulum dan pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik antara guru dan siswa,

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 187-196

sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk melihat kemanfaatan kurikulum dan pembelajaran secara menyeluruh yang dilaksanakan diakhir tahun.¹¹⁹ Artinya, jika hasil kurikulum dan pembelajaran memang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait (terutama peserta didik) maka kurikulum dan pembelajaran dapat dihentikan.

Pengembangan instrumen penilaian ini akan difokuskan kepada tes bersifat formatif yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar anak setelah memperoleh materi dari guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian pada aspek kognitif dilakukan setiap kali setelah pelajaran, aspek afektif untuk penilaian sikap siswa dapat dilakukan setiap sebulan sekali, sedangkan aspek afektif yang terkait dengan materi maka dapat dilaksanakan setelah siswa mendapatkan materi pembelajaran. Sedangkan penilaian aspek psikomotorik dapat dilaksanakan ketika materi yang disampaikan membutuhkan penilaian psikomotorik maupun dapat dilaksanakan ketika setelah siswa mendapatkan materi, penilaian dapat dilaksanakan bersamaan dengan penilaian aspek kognitif.

3) Desain eskprimental dan desain quasi eskprimental vs natural¹²⁰

Desain eksperimental banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, random sampling, memberikan perlakuan, dan mengukur dampak. Tujuannya adalah untuk menilai manfaat hasil percobaan program pembelajaran. Untuk itu, perlu dilakukan manipulasi terhadap lingkungan dan pemilihan strategi yang dianggap pantas. Jika prosesnya sudah terjadi, evaluator cukup melihat dokumen-dokumen sejarah atau menganalisis hasil tes. Jika prosesnya sedang terjadi, guru dapat melakukan pengamatan atau wawancara dengan orang-orang yang terlibat. Untuk itu, kriteria internal dan eksternal sangat diperlukan.

Peneliti menggunakan desain eksperimental untuk menguji produk pengembangan instrumen penilaian dengan cara pre eksperimen design dan true eksperimen design. Artinya peneliti meneliti sejauh mana

¹¹⁹ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, PT Grasindo, Jakarta, 1999, hlm. 9-10

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 189

perkembangan anak sebelum dan sesudah diberi tindakan, apakah ada perbedaan atau tidak. Namun dalam uji eksperimen ketika variabel bersifat sangat homogen sekali sehingga tidak dapat menentukan kelompok kontrol maka quasi eksperimental dapat menjadi pilihan.

E. Pengembangan Instrumen Penilaian

Kualitas suatu tes hasil belajar banyak tergantung kepada proses pengembangan tes itu sendiri. Agar suatu tes hasil belajar dapat memenuhi persyaratan-persyaratan suatu tes yang berkualitas, baik ditinjau dari segi kesahihan, kereliabilitasan, kepraktisan dan kegunaan maka tes hasil belajar itu harus dikembangkan melalui tahap-tahap tertentu.

Tahapan yang dilalui dalam mengembangkan alat evaluasi meliputi perencanaan, merancang alat evaluasi atau lembar kerja dan evaluasi penggunaan alat evaluasi. Pengembangan alat evaluasi pada kesempatan kali ini mengembangkan alat evaluasi yang telah ada kemudian memperbaiki sehingga alat evaluasi menjadikan anak maksimal dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan evaluasi juga ditentukan bagaimana evaluator mendesain dan melaksanakan prosedur kegiatan evaluasi. Prosedur yang disusun oleh evaluator yakni langkah-langkah yang harus ditempuh ketika evaluasi akan dilaksanakan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Namun perlu diingat dalam prosedur meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, evaluasi dan pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran.¹²¹

a. Perencanaan Pengembangan Alat Evaluasi

Melakukan suatu kegiatan penting untuk melakukan perencanaan yang akan dilaksanakan. Dalam melakukan kegiatan haruslah sesuai dengan yang direncanakan, hal ini dimaksudkan agar maksimal dalam memperoleh hasil. Jika pelaksanaan kegiatan dilakukan tanpa adanya perencanaan maka hasilnya dapat dikatakan

¹²¹ Zainal Arifin, Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip-Prinsip Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 88.

kurang maksimal, karena perencanaan merupakan gambaran-gambaran kegiatan yang akan dijalankan pada kegiatan.

Pelaksanaan evaluasi juga membuahkan perencanaan yang matang. Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan dapat menuntun evaluator dalam menetapkan tujuan atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Perencanaan diawali dengan adanya kebutuhan untuk melaksanakan suatu kegiatan, maka penting untuk melakukan analisis kebutuhan, melalui analisis kebutuhan seorang evaluator akan memperoleh kejelasan masalah dalam pembelajaran. Selain analisis kebutuhan dalam merencanakan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yakni merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, revisi dan merakit instrumen baru.¹²²

b. Merancang Lembar Kerja

Lembar kerja atau lembar tugas disusun untuk memicu dan membantu siswa melakukan kegiatan dalam rangka menguasai suatu pemahaman, ketrampilan, dan sikap. Lembar kerja juga dapat mengarahkan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta memudahkan guru dalam mengukur tingkat pemahan siswa serta guru dapat menggunakannya untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang di laksanakan.

Kenyataan dilapangan menunjukkan lembar kerja atau lembar tugas yang diberikan terasa seperti soal latihan atau soal tes terhadap konsep yang telah dijelaskan guru. Pada saat iswa memahami suatu konsep, mereka tetap mengalami pembelajaran yang tidak

¹²² *Ibid*, hlm. 91.

mengaktifkan mereka, mereka hanya menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan yang diajukan dalam lembar kerja juga sering berupa pertanyaan yang kurang memacu siswa berpikir tingkat tinggi. Lembar kerja yang ada sering meminta siswa hanya mengisi titik-titik dengan kata yang singkat dan monoton.

Karakter utama lembar kerja sebaiknya yang dapat menggiring siswa memproduksi hasil karya asli, karena lembar kerja sangat baik dipakai untuk menggalakkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Komponen lembar kerja atau lembar tugas yang dikenalkan adalah informasi permasalahan dan pertanyaan dengan ciri-ciri sebagai berikut :¹²³

a) Informasi

Informasi hendaknya menginspirasi siswa untuk menjawab atau mengerjakan tugas, tidak terlalu sedikit atau kurang jelas. Informasi dapat diganti dengan gambar, teks, tabel atau benda konkrit.

b) Pernyataan masalah

Pernyataan masalah hendaknya betul-betul yang menurut siswa dapat menggiring siswa untuk memecahkan masalah atau menemukan strategi.

c) Pertanyaan atau perintah

Pertanyaan atau perintah hendaknya merangsang siswa untuk menyelidiki, menemukan, memecahkan masalah atau berimajinasi dan mengkreasi. Usahakan membatasi jumlah pertanyaan sehingga tidak menjadikan hutan belantara bagi siswa dan dengan pertanyaan yang tidak diulang-ulang.

d) Pertanyaan dapat bersifat terbuka atau membimbing

Pada umumnya lembar kerja siswa terdiri dari judul, tujuan kegiatan, alat dan bahan yang digunakan, langkah kerja, dan sejumlah

¹²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 373 - 374

pertanyaan. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah lembar kerja siswa menurut Rustaman yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku Strategi Pembelajaran adalah sebagai berikut:

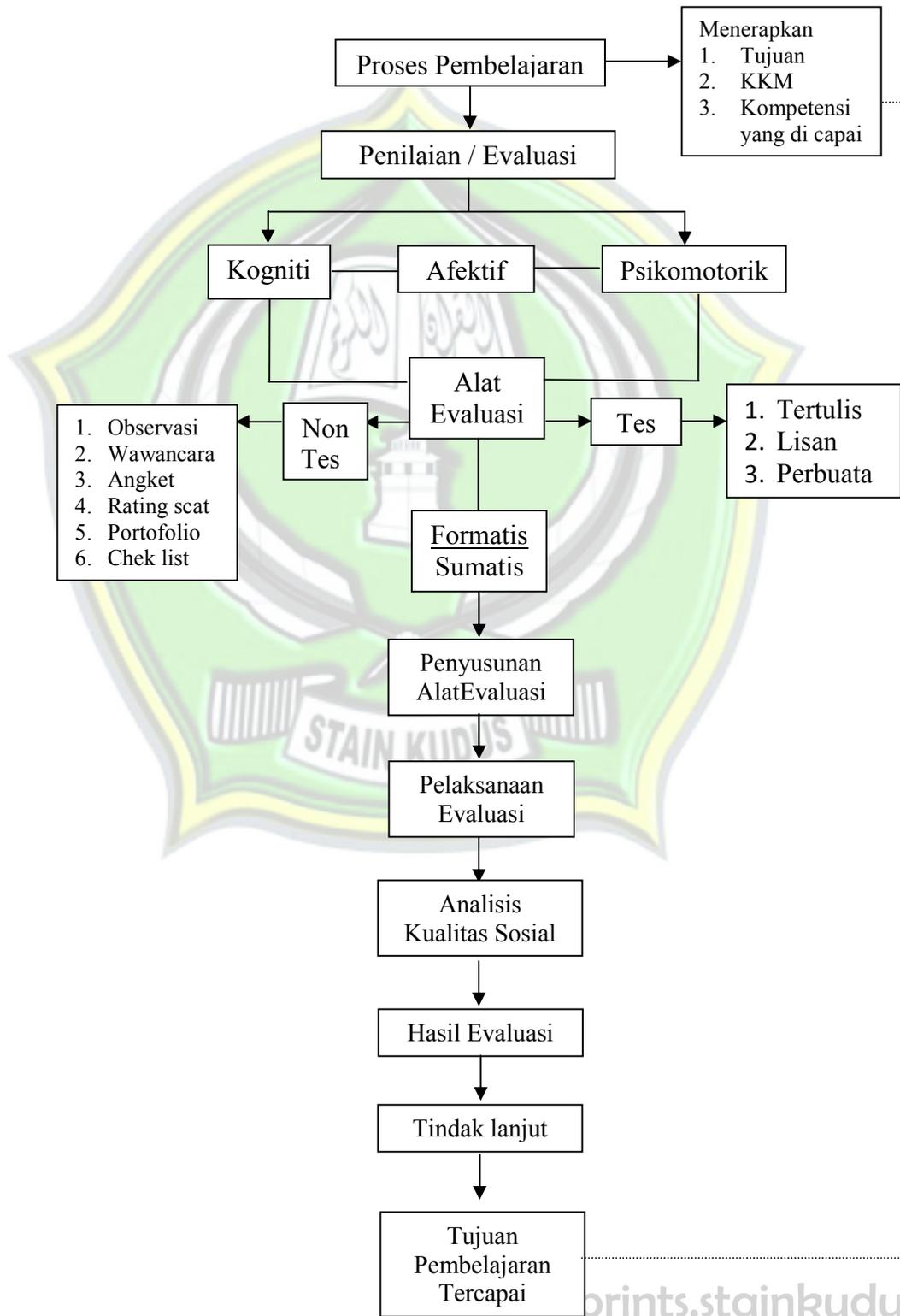
- a) Memuat semua petunjuk yang diperlukan siswa
 - b) Petunjuk ditulis dalam bentuk sederhana dan kosakata yang sesuai dengan umur dan kemampuan pengguna
 - c) Berisi pertanyaan-pertanyaan yang diisi oleh siswa
 - d) Adanya ruang kosong untuk menulis jawaban serta penemuan siswa
 - e) Memberikan catatan yang jelas bagi siswa atas apa yang telah mereka lakukan
 - f) Memuat gambar yang sederhana dan jelas.
- c. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan evaluasi alangkah baiknya sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya. Pelaksanaannya sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.¹²⁴ jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator untuk menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu dan sumber data.

Melaksanakan evaluasi harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan yang direncanakan sebelumnya. Tes dapat dilakukan dengan sistem tes maupun non tes, tes dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan namun dalam dunia pendidikan ada yang disebut tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dapat dilaksanakan setiap hari setelah proses pembelajaran selesai atau sebelum mulai kegiatan belajar mengajar, sedangkan tes sumatif dilaksanakan empat kali dalam satu tahun, atau dengan tes akhir sekolah bagi siswa-siswa yang menempuh jenjang pendidikan akhir.

¹²⁴ *Op. Cit*, hlm. 103

Gambar 2.1
KERANGKA TEORI



F. Kerangka Pemikiran

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan hasil belajar peserta didik sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian kompetensi.

Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable. Seorang guru dapat mengukur tingkat pemahaman siswa dengan cara tes tertulis maupun dengan tehnik non tes harus menggunakan sebuah instrumen yang dapat mengukur sesuatu yang hendak dicari informasinya. Jika seorang guru hendak mengukur tingkat kognitif anak maka instrumen yang dibutuhkan berupa alat tes tertulis maupun lisan, disamping itu guru juga dapat melakukan tehnik nontes dengan cara observasi yang menggunakan instrumen non tes.

Penilaian yang digunakan pada dunia pendidikan saat ini mengacu pada teori taksonomi Bloom dimana, penilaian dibagi pada tiga aspek yang pertama aspek kognitif yang mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa, kedua aspek psikomotorik digunakan untuk menilai kecakapan seseorang dalam mempraktikkan kreatifitas yang dimiliki, dan yang ketiga aspek afektif berkenaan dengan sikap seseorang.

Pengembangan instrumen penilaian dengan model baru yakni instrumen yang kreatif dan inovatif yang dapat merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif, dan memicu siswa untuk berfikir tinggi diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal serta menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang tinggi, ketrampilan dan sikap yang baik pada perkembangannya.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian Pengembangan

